**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

* 1. **Pembelajaran Active Learning**
		1. Pengertian *Active Learning*

Istilah *Active Learning* adalah sebuah istilah dari bahasa asing yang semakna dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). “CBSA adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien”.[[1]](#footnote-2)

Menurut Ari Samadhi pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menuruti Niswatul Lailah pembelajaran aktif yaitu “proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan peserta didik serta melibatkan berbagai potensisiswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara optimal”.[[3]](#footnote-4)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *active learning* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kepada keaktifan dan partisipasi peserta didik yang melibatkan berbagai potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi dan menekankan akan adanya keaktifan siswa sehingga kegiatan dalam proses pembelajaran tidak hanya dimonopoli oleh guru yang aktif, akan tetapi yang dituntut untuk aktif adalah peserta didik baik aktif secara fisik maupun mental. Untuk mengetahui kadar keaktifan siswa dapat dilihat indikator tingkah laku yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi sebagai berikut:

1. Dari sudut siswa dapat dilihat dari:
	* + 1. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
			2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
			3. Menampilkan berbagai usaha untuk kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
			4. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
2. Dari sudut guru dapat dilihat dari:
3. Adanya usaha mendorong, membina gairah balajar dan partisipasi siswa secara aktif.
4. Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
5. Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untukbelajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
6. Bahwa guru mengunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
7. Dari sudut program dapat dilihat dari:
8. Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan subjek didik.
9. Program cukup jelas, dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
10. Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
11. Dari sudut situasi belajar dapat dilihat dari:
12. Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru serta dengan unsur pimpinan sekolah.
13. Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa mampu memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
14. Dari sudut sarana belajar dapat dilihat dari:
15. Sumber-sumber belajar bagi siswa.
16. Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
17. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
18. Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.[[4]](#footnote-5)
	* 1. Karakteristik *Active Learning*

Karakter merupakan hal-hal yang menjadi ciri atau pembeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Ari Samadhi menyebutkan bahwa karakteristik *active learning* adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik pembelajaran ditekankan pada proses bukan pada penyampaian informasi, tetapi pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap materi yang diajarkan.
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
3. Penekanan eksplorasi nilai-nilai dan sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
4. Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa, dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik dalam proses pembelajaran.[[5]](#footnote-6)

Menurut Nana Sudjana Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tercermin dalam dua hal, yaitu satuan pelajaran dan dalam praktek pengajaran. Ada beberapa ciri yang ada dalam proses belajar tersebut, yakni:

1. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan secara bebas tetapi terkendali.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan kepada berfikir siswa.
3. Guru menyediakan materi, media belajaran yang diperlukan.
4. Kegiatan siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya kelompok dalam bentuk diskusi dan ada kegiatan dilakukan secara mandiri.
5. Belajar tidak hanya diukur dari segi hasil tetapi juga diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
6. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya.
7. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.[[6]](#footnote-7)
	* 1. Fase-Fase Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah sintak (fase-fase) pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

* + - 1. Kegiatan praintruksional (pendahuluan)
1. Membangkitkan motivasi siswa.
2. Menjelaskan informasi tujuan yang harus dicapai siswa.
3. Apersepsi melalui pengulangan materi ajar sebelumnya.
	* + 1. Kegiatan intruksional
4. Pemberian informasi bahan ajar.
5. Partisipasi siswa dalam belajar.
6. Pemantauan dan bimbingan pada aktifitas siswa.
	* + 1. Kegiatan evaluasi
7. Evaluasi proses belajar.
8. Evaluasi hasil belajar.
9. Kesimpulan.
	* + 1. Kegiatan tindak lanjut
10. Perbaikan bagi yang gagal.
11. Pengayaan bagi yang berhasil.[[7]](#footnote-8)
	* + 1. Picture and Picture

*Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Langkah-langkah:

* 1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
	2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
	3. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
	4. Guru menunjuk siswa secara bergantian memasang gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
	5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
	6. Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
	7. Kesimpulan/rangkuman.[[8]](#footnote-9)

Keunggulan dari strategi pembelajaran *picture and picture* antara lain adalah guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, dan melatih berpikir logis dan sistematis. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif.

* 1. **Hasil Belajar dan Berbagai Aspeknya**
		1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sama artinya dengan prestasi siswa, prestasi atau nilai belajar adalah sebutan lain dari prestasi belajar siswa. Prestasi artinya “hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”.[[9]](#footnote-10) Prestasi belajar merupakan ”penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[[10]](#footnote-11) Menurut Sumardi Suryabrata, *prestasi* adalah “usaha dan kemajuan yang telah dicapai anak didik yang diyatakan dalam angka atau huruf”.[[11]](#footnote-12)

Demikian juga menurut Djamarah, bahwa prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok”.[[12]](#footnote-13) Sedangkan Arikunto mendefinisikan “prestasi akademis adalah suatu kegiatan baik fisik maupun non fisik yang merupakan hasil belajar, dan diperoleh sesudah proses belajar”.[[13]](#footnote-14) Karena itu presatasi akademis ini biasanya dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, dan kurang sebagai penguatan kepada pelajar atau mahasiswa.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa diperlukan evaluasi. Untuk mencapai sasaran di atas maka diperlukan metode evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurut Suharsimi Arikunto dalam eveluasi ada evaluasi ada dua metode, yaitu tes dan non tes. Yang tergolong tes, yaitu *diagnostik*, *formatif*, dan *sumatif*. Kemudian evaluasi non tes adalah melalui skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup. [[14]](#footnote-15)

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib ada empat macam evaluasi, yakni sebagai berikut:

1. *Evaluasi formatif*., makudnya evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu
2. *Evaluasi sumatif*, maksudnya evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya
3. *Evaluasi penempatan*, maksudnya evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan
4. *Evaluasi diagnosis*. Evaluasi terhadap hasil penganalisasian tentang keadaan belajar anak didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.[[15]](#footnote-16)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh oleh setiap siswa dalam belajar. Hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan usaha menerima, menanggapi atau menganalisa mata pelajaran tertentu, yang diketahui melalui evaluasi berupa tes atau ujian. Hasil itu biasanya berupa angka dan huruf yang diukur melalui tes atau ujian yang diadakan khusus dalam waktu tertentu.

* + 1. Batas Minimal Hasil Belajar

Batas minimal prestasi belajar maksudnya adalah ketentuan terendah tentang prestasi belajar siswa. Prestasi yang diketahui melalui pengukuran nilai-nilai yang diperoleh siswa dapat diketahui tinggi dan rendahnya. Pada umumnya penilaian dilakukan guru dengan cara evaluasi, yakni ulangan, ujian atau tes, dan pemberian tugas. Tes terbagi dua macam, yaitu tes secara tertulis dan lisan.

Penilaian biasanya dilambangkan dengan angka-angka dan huruf, seperti dalam tabel di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NILAI ANGKA** | **NILAI HURUF** | **PREDIKAT** |
| 8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 47 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 36 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2 5 – 5,9 = 50 – 59 = 10 – 4,9 = 0 – 49 = 0  | ABCDE | Sangat BaikBaikCukupKurangGagal |

 **Sumber:** Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 221

Tabel di atas dapat dipahami bahwa batas nilai terendah bagi seorang siswa adalah 4,9 atau 49. Angka ini menunjukkan rendah dengan mendapat predikat gagal, artinya jika siswa mendapat nilai rata-rata demikian maka ia dinyatakan tidak naik kelas ataupun tida lulus.

* + 1. Karakteristik Hasil Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa tercermin pada dimensi *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Karakteristik bidang *kognitif* yang terdiri:

1. Pengetahuan hafalan (*knowlodge*).
2. Pemahaman.
3. Penerapan.
4. Analisis.
5. Sintesis.
6. Evaluasi.[[16]](#footnote-17)

Keenam karakteristik prestasi siswa *kognitif* di atas dijelaskan sebagai berikut:

* + - 1. Pengetahuan hafalan (*knowlodge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain. Prestasi belajar dengan hafalan akan mengalami kendala ketika ditanya tentang sebab akibat dan kaitanya dengan masalah lain.

Dari sudut responden belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan dasar untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.[[17]](#footnote-18)

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai tentang akhlak, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu pengertian akhlak, jenis akhlak. Ciri seseorang yang berhasil dalam belajar pada tipe ini antara lain ia dapat menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, menuliskan, memilih, mengidentifikasi, dan mendefinisikan.

* + - 1. Pemahaman

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ciri seseorang yang berhasil dalam belajar pada tipe ini antara lain ia “dapat membedakan, menjelaskan, menafsirkan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri”.[[18]](#footnote-19)

* + - 1. Penerapan

Aplikasi atau penerapan adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam suatu yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, Dalil hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah. Dengan kata lain, bahwa aplikasi bukan keterampilan *motorik* tapi lebih banyak berkaitan dengan keterampilan mental. Ciri prestasi belajar penerapan, yaitu ”menghitung, memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menggunakan, menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dan lain-lain”.[[19]](#footnote-20)

* + - 1. Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa dan mahasiswa.[[20]](#footnote-21)

Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Ciri seseorang yang berhasil dalam belajar pada tipe ini antara lain ia dapat menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.

* + - 1. Sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis. Bila pada analisis ditekankan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, maka pada sintesis yang diuraikan adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan. Ciri seseorang yang berhasil dalam belajar pada tipe ini antara lain ia dapat “mengkategorikan, menggabungkan, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan menghubungkan, mensistematisasi dan lain-lain”.[[21]](#footnote-22)

* + - 1. Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan di muka. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai “baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu”.[[22]](#footnote-23)

Membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak atau aktual terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai sesuatu tersebut. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Ciri seseorang yang berhasil dalam belajar pada tipe ini antara lain adalah ia dapat memberikan penilaian, membandingkan, mempertimbangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, ataupun mendukung, memberikan pendapat dan sebagainya.

Berikut ini dikemukakan tentang prestasi belajar siswa bidang *afektif*, prestasi belajar siswa tercermin pada dimensi *afektif* adalah:

1. *Receiving*/*attending,* yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi msaupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima rangsangan, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. *Responding*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimuli yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan mereaksi, perasaan, dan kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing,* artinya penilaian yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut
4. Organisasi yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai
5. *Karakteristik* nilai atau *internalisasi* nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, dan termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Karakteristik prestasi belajar bidang *psikomotorik* terdiri dari:

1. Gerakan refleks atau keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, misalnya seseorang yang tanpa disadari berbuat salah pada orang lain maka ia langsung meminta maaf, ketika ada orang yang minta bantuan ia langsung membantunya secara ikhlas.
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, misalnya gerakan pada shalat.
3. Kemampuan perceptual yang termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan *auditif motorik*.
4. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
6. Kemampuan yang bekenaan dengan non *decursive* komunikasi, seperti gerakan *ekspresif, interpretative*.[[23]](#footnote-24)

# Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berarti juga faktor-faktor yang mempengarihi belajar. Faktor yang dimaksud cukup banyak, tetapi secara garis besar ada dua yakni:

1. Faktor *internal* atau *intern*, ialah faktor yang berasal atau timbul dari diri siswa itu sendiri, yang meliputi; faktor *fisiologi* dan *psikologi*.
2. Faktor *eksternal* atau *ekstern*, ialah faktor yang berasal atau timbul dari luar diri siswa, yang meliputi; faktor sosial dan faktor non sosial.[[24]](#footnote-25)
	* + - 1. **Faktor Internal**
3. Faktor *internal* dari segi *fisiologi* (fisik)

Faktor internal fisiologi atau jasmani yang dapat mempengaruhi belajar antara lain seperti; sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh. Sedangkan faktor *internal* dari segi *psikologi* (kejiwaan) yang dapat mempengaruhi belajar antara lain adalah; “inteligensi, motivasi, bakat, dan minat”.[[25]](#footnote-26)

Faktor *internal* dari segi *fisiologi* atau jasmani mencakup masalah; kesehatan dan cacat tubuh. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah suatu keadaan fisik dan psikis seseorang yang normal, segar dan bugar, atau dalam kondisi yang baik. Menurut Slameto “proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah atau tidak sehat”.[[26]](#footnote-27)

Kemudian Slameto menjelaskan, bahwa “cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya anggota badan. Cacat tubuh dapat berupa; buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain sebagainya”.[[27]](#footnote-28) Kecacatan tubuh juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Siswa yang memiliki cacat tubuh menyebabkan belajarnya juga terganggu.

1. Faktor *Internal Psikologi* atau rohani

Faktor *internal* dari segi *psikologi* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi belajar sekurang-kurangnya ada tujuh bagian, yakni:

1. Inteligensi.
2. Perhatian.
3. Minat.
4. Bakat.
5. Motif.
6. Kematangan.
7. Kelelahan.[[28]](#footnote-29)

Ketujuh faktor *internal* dari segi *psikologi* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi belajar di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Inteligensi

*Inteligensi* merupakan salah satu dari beberapa gejala kejiwaan yang sulit dipahami. Inteligensiadalah kemampuan seseorang atau kafasitas individu untuk melakukan penalaran verbal dan matematik. “Inteligensimerupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar”.[[29]](#footnote-30) Muhibbin menjelaskan, bahwa “inteligensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, tetapi juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, yang saling berkaitan. Sebab otak hanya salah satu organ tubuh yang tidak bisa berdiri sendiri”.[[30]](#footnote-31) Dengan kata lain, apabila organ tubuh yang lain terganggu maka otak tidak bisa bekerja secara maksimal. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

1. Faktor Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perharian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak diperhatikan siswa, maka timbullah kebosanan yang menyebabkan ia tidak menyukai pelajaran itu. Agar belajar siswa dapat belajar dengan hasil yang baik, maka usahakan bahan pelajaran itu selalu menarik perhatiannya, yakni dengan menguasakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

1. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Menurut Usman *minat* besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat maka seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Walliam James menyatakan, bahwa “minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa”.[[31]](#footnote-32)

Misalnya, seorang siswa malas untuk belajar karena ia tidak tertarik terhadap pelajaran. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Sedangkan pelajaran yang menarik minat siswa, maka akan lebih mudah dipelajarinya dan disimpan dalam otaknya. Seorang siswa yang minat belajarnya besar atau tinggi terhadap pelajaran, kebiasaan belajaranya teratur, dan kesehatannya baik, maka tidak mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Kemudian kebiasaan mengulangi pelajaran di rumah, tentu ia akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang minat belajarnya rendah, maka memungkinkan hasil belajarnya rendah pula. Untuk mengetahi tinggi atau rendahnya minat seorang siswa dalam belajar dapat diperhatikan dari ketentuan atau kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Dalyono berikut ini:

* 1. Cara anak mengikuti pelajaran.
	2. Lengkap tidaknya catatan pelajarannya.
	3. Memperhatikan atau tidak terhadap pelajaran.[[32]](#footnote-33)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa minat adalah kecenderungan terhadap suatu kegiatan atau sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan minat siswa adalah perhatian yang sangat tinggi dari siswa terhadap pelajaran. Minat siswa yang tinggi terhadap pelajaran dapat diketahui dari keaktifannya belajar, prestasi yang baik, kegiatan belajarnya di sekolah ataupun di rumah cukup besar atau tinggi, caranya mengikuti pelajaran lebih sungguh-sungguh, dan catatan pelajarannya lengkap.

1. Faktor Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard yang dikutip Slameto adalah “kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah seseorang belajar atau berlatih”.[[33]](#footnote-34) Orang yang berbakat mengetik, maka akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dan benar jika dibandingkan dengan orang yang tidak berbakat dibidang itu. Dengan kata lain, bakat merupakan potensi diri yang harus terus dilatih. Bakat dalam belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengembangkan pelajaran yang telah diterimanya. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah ia belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka ia akan lebih tekun dan semangat dalam belajar.

1. Faktor Motif

Motif merupakan keseluruhan daya pengaruh psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Dengan demikian motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat. Sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggeraknya.

1. Faktor Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan jiwa seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Slameto menjelaskan, bahwa “kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi, kesedaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”.[[34]](#footnote-35)

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani akan terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang karena tidak bisa berkosentrasi. Sedangkan kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus karena kurang istirahat, banyak persoalan yang dihadapi, dan sebagainya. Kelelahan jasmani ataupun rohani dapat dihilangkan dengan cara; tidur yang cukup, istirahat yang cukup, belajar secara variasi, rekreasi, ibadah dan olah raga teratur.

Dari uraian di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan serta kelelahan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar secara internal. Jika faktor-faktor tersebut dilakukan secara benar dan sungguh-sungguh, maka tentu hasilnya akan positif.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor *eksternal* atau *ekstern* ialah “faktor yang yang timbul atau berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor *eksternal* itu meliputi; faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat”.[[35]](#footnote-36) Faktor keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, ekonomi, dan faktor *instrumental*. Faktor lingkungan yang dimaksud mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah, antara lain terdiri dari faktor; cara memberikan pelajaran (keterampilan) mengajar.
2. Lingkungan keluarga, antara lain terdiri dari faktor; ekonomi, kondisi kehidupan keluarga, dan kurang perhatian orang tua.
3. Lingkungan masyarakat, antara lain terdiri dari faktor pergaulan, organisasi, dan sebagainya.[[36]](#footnote-37)

Faktor lingkungan sekolah adalah menyangkut peranan dan cara guru memberikan pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar. Melalui peranan sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Penyampaian materi pelajaran “hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yanbg dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan jiwa siswa”.[[37]](#footnote-38)

Selanjutnya dijelaskan tentang faktor lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yakni berkaitan dengan masalah:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi atau hubungan antar anggota keluarga.
3. Suasana rumah.
4. Keadaan ekonomi keluarga.
5. Pengertian orang tua.
6. Latar belakang pendidikan.[[38]](#footnote-39)

Keenam faktor di atas diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1. Faktor cara orang tua mendidik

Keluarga dalam pengertian yang hakiki adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga. A. Muri Yusuf mengemukakan, bahwa “keluarga merupakan tempat atau lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan inilah anak mulai dibina, dibimbing, atau dilatih fisik, mental, sosial, dan bahasa serta berbagai keterampilan”.[[39]](#footnote-40)

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, seperti tidak mengatur waktu belajar anak, tidak menyediakan alat belajarnya, atau tidak membantu anak belajar, maka dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajar”.[[40]](#footnote-41)

1. Faktor relasi atau hubungan antar anggota keluarga

Relasi atau hubungan antar anggota keluarga yang harmonis (serasi) dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang berharga bagi anak. Sebab hubungan yang harmonis antar anggota keluarga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak. Karena perilaku dan ucapan orang tua yang dilihat dan didengar anak setiap waktu dan kesempatan dalam rumah tangga merupakan materi pendidikan yang langsung membentuk kepribadian anak. “Wujud relasi atau hubungan yang penuh diliputi kebencian, *otoriter*, (terlalu keras), dan sebagainya menunjukkan hubungan yang tidak harmonis”.[[41]](#footnote-42) Hal ini akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu, dan bahkan dapat menimbulkan masalah psikologis yang lain, seperti *depresi*.

1. Faktor suasana rumah

Suasana atau keadaan kehidupan rumah tangga (keluarga) yang tidak harmonis dikenal dengan sebutan *broken home*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggeris yang artinya rumah berantakan, rumah hancur, atau rumah ruisak. Istilah ini ditujukan kepada kondisi kehidupan rumah tangga yang berantakan atau yang sering ribut, sehingga hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis. Misalnya; setiap waktu antara ayah dan ibu bertengkar, anak sering membuat masalah, dan sebagainya yang membuat rumah tangga itu tidak mengalami kerukunan. Suasana rumah tangga yang demikian jelas maka tidak menghadirkan keharmonisan, yang pada akhirnya menyebabkan terjadi perceraian hubungan ayah dan ibu, akibatnya anak-anak mereka terlantar. Dengan suasana rumah tangga yang *broken* itu, maka tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak terganggu, bahkan rusak sama sekali. Pada akhirnya anak tidak dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya.

1. Faktor kemampuan ekonomi

Kemampuan atau kemapanan bidang ekonomi keluarga adalah keadaan keuangan suatu keluarga yang cukup atau sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ekonomi keluarga (orang tua) merupakan faktor *eksternal* yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan dan prestasi belajar anak. Kekurangan biaya pendidikan karena ekonomi kluarga yang minim atau lemah dapat menyebabkan studi terganggu. Pada umunya seorang pelajar yang ekonomi orang tuanya lemah menyebabkan ia malu atau *minder* dari teman-temannya dan malas masuk sekolah, walaupun tidak sedikit anak yang menjadi bersemangat belajar atau menuntut ilmu dengan keadaan ekonomi keluarganya yang demikian itu.

1. Faktor pengertian orang tua

Orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat, memelihara, mendidik anak-anaknya. Pemeliharaan dan pendidikan yang menjadi tanggung orang tua itu adalah termasuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak. Pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya meliputi berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek pengawasan terhadak pendidik anak. Apabila pengawasan berlangsung secara benar dan baik, tentu pengaruhnya baik pula terhadap perkembangan jiwa anak, yang merupakan unsur pendidikan kepribadian secara tidak langsung diberikan orang tua kepada anak. Sebaliknya, jika pengawasan tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka tentu pengaruhnya terhadap anak adalah bersifat negatif atau buruk. Pengawasan yang demikian itulah yang disebut pengertian orang tua terhadap anak. Dengan kata lain, bahwa kurangnya pengertian orang tua dalam mendidik anak maka akan prestasi belajar anak.

1. Faktor latar belakang pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi sikap belajar anak. Orang tua yang memiliki basis pendidikan yang cukup tentu dapat membantu belajar anak, karena ia sudah merasakan pentingnya belajar. Tetapi orang tua yang basis pendidikannya minim, maka pada umumnya tidak merasakan belajar itu penting. Oleh karena itu orang tua yang tingkat pendidikan rendah tidak dapat membantu anaknya belajar secara benar dan baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar seorang siswa dari segi faktor *eksternal* adalah; faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi; faktor suasana rumah tangga, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, pengertian, dan latar belakang pendidikan orang tua.

* 1. **Ibadah Shalat dan Berbagai Aspeknya**
1. Pengertian Shalat

Pengertian shalat secara harfiah adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan *takbirrahtul ikhram* dan diakhir dengan ucapan salam. Secara *terminolog*i (menurut bahasa) “shalat artinya do'a. Sedangkan menurut istilah ahli fiqih berarti perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, merupakan rukun dan syarat-syarat tertentu”.[[42]](#footnote-43)

Rasulullah SAW Apapun yang diperintahkan Allah SWT pasti bermanfaat bagi manusia, demikian juga dengan anjuran untuk bertakwa. Takwa artinya tunduk kepada semua pertintah Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW ialah mengikuti atau melaksanakan semua perbuatan yang diperintahkan dan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang. Dengan melaksanakan semua aturan Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, maka seseorang akan memperoleh keuntungan.

Berkaitan dengan masalah keuntungan bertakwa ini Nasruddin Razak menjelaskan, bahwa:

Manusia yang berhasil mencapai derajat takwa, kemudian berusaha mempertahankannya maka dianggap atau dipandang sebagai manusia yang sukses ibadah (pengabdiannya) kepada Allah SWT. la bagaikan sebatang pohon yang baik, yang ditanam dan dipelihara, kemudian berbuah yang mendatangkan kenikmatan kepada manusia...Demikian juga dengan orang yang bertakwa, ia selalu dilindungi Allah SWT... Orang-orang yang beriman dan bertakwa pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam problematika dalam hidupnya, karma Allah SWT selalu menyertainya.[[43]](#footnote-44)

Keuntungan orang yang bertakwa menurut al-Qur'an antara lain adalah dimudahkan Allah SWT jalan hidupnya. Maksudnya, jika ia menghadapi permasalahan dalam hidupnya maka Allah SWT akan memudahkan jalan keluarnya, sementara itu bagi orang lain akan mengalami jalan buntu sehingga menjadi sangat styes, bahkan lebih salah arah lagi yang menyebabkan semakin sulit ia menghadapi masalah-masalahnya.

Jika seseorang mengakui beragama Islam, maka ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, seperti shalat, mengeluarkan sebagian harus sebagai zakat, puasa pada bulan Ramadhan, pergi haji ke Baitullah di Mekkah, dan lain-lain sebagainya. Hal ini merupakan pokok dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari ibnu Umar r.a sebagai berikut:

عن ابن عمرر ضى الله عنهماانّ رسو ل الله صلّى الله عليه وسلّم قال: بنى الاسلام على حمسى, شهاد ة ان لااله الاّالله وانّ محمّد ارسول الله, واقام الصّلاة, وايتل ء الزكاة, وحجّ البيت وصوم رمضان (رواه مسلم).

Artinya: Dari ibnu Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Islam itu dibangun atas lima sendi, yakni; bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.[[44]](#footnote-45)

Dari hadits di atas maka para ulama merumuskan rukun Islam itu ada lima macam, yakni:

1. Mengucap dua kalimat syahadat.
2. Mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.
3. Menunaikan zakat.
4. Mengerjakan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan.
5. Pergi haji ke Baitullah di Mekkah al-Mukaromah.[[45]](#footnote-46)

Pengertian hadits tersebut dapat dipahami, bahwa orang-orang yang mengaku beragama Islam punya kewajiban untuk percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad itu adalah utusan-Nya. Kemudian diwajibkan untuk mendirikan shalat (sembahyang) lima waktu dalain sehari semalam, yaitu isya', subuh, zuhur, ashar, dan maghrib. Termasuk pula shalat jum'at pada hari jum'at sebagai pengganti shalat zuhur bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan tetap mengedakan shalat zuhur.

Mengerjakan shalat merupakan manifestasi ketakwaan orang-orang yang beriman. Mengerjakan shalat secara teratur atau rutin sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan akan menjadikan orang yang beriman jauh dari mengedakan perbuatan maksiat (dosa). Secara logika, memang benar, sebab dengan Bering menghadap Allah Swt maka tentu tidak terpikirkan untuk melakukan perbuatan yang bersifat maksiat, bahkan terasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Allah SWT sendiri menjamin, bahwa shalat itu dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan keji. Hal ini ditegaskan dalam firman­-Nya Surat al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

...وقم الصّلوة انّ الصّلوة تهى عن الفحشاء والمنكر...

Artinya: “...Dirikanlah shalat Sesungguhnya shalat itu menghalangi dari mengerjakan perbuatan keji dan salah...”[[46]](#footnote-47).

Pengertian ayat di atas dapat dipahami, bahwa shalat merupakan perintah Allah SWT kepada orang Islam. Mengerjakan shalat dapat membendung, menghalangi, atau membetengi hawa nafsu yang cenderung ntuk berbuat keji dan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud ialah semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena perbuatan itu menimbulkan kerusakan bagi kemaslahatan hidup manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa shalat merupakan manifestasi ketakwaan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu tunduk dan takut melakukan perbuatan­-perbuatan dosa. Shalat juga merupakan senjata yang ampuh untuk mengekang, mengendalikan, atau menundukkan hawa nafsu buruk, yaitu nafsu untuk berbuat keji dan kesalahan sebagaimana telah dilarang Allah.

1. Hukum Mengamalkan Ibadah Shalat

Hukum mengerjakan atau melaksanakan ibadah shalat adalah wajib berdasarkan al-Qur'an dan Hadits rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an banyak ditegaskan tentang perintah mengerjakan shalat diantaranya seperti di dalam:

* + - * 1. Surat al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

واقيموا الصّلوة واتوا الزّ كوة وار كعوامع الرّ كعين.

Artinya: "Dan tetaplah mengerjakan sembahyang dan bayarlah zakat, dan tunduklah orang-orang bersama orang-org yang tunduk".[[47]](#footnote-48)

* + - * 1. Surat an-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

...انّ الصّلاة كانت على المؤمتين كتبامّوقوتا...

Artinya: "...Sesungguhnya sembahyang itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang beriman".[[48]](#footnote-49)

Berkaitan dengan hukum wajib mendirikan shalat Rasulullah SAW bersabda antara lain sebagai berikut:

عن ابن عمررضى الله عنهماانّ رسول الله صلّ الله عليه وسلم قال: بن الا سلام على حمس: شهادة ان لا اله لاّ الله وانّ محمّدا رسول الله واقام الصلاة وايتاءالزّة وحجّ البيت وصوم رمضا ن (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam itu dibangun atas lima sendi yaitu: Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji ke baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan (H.R.Muslim).[[49]](#footnote-50)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat diketahui bahwa mengerjakan ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman. Shalat merupakan sendi atau tiang agama, oleh karena itu orang Islam yang tidak mau mengerjakan shalat secara sengaja berarti. ia telah merusak atau merobohkan sendi-sendi agama Islam di dalam dirinya.

3. Rukun dan Syarat lbadah Shalat

* 1. Rukun-rukun shalat

Rukun artinya sesuatu yang mesti ada atau harus dilakukan, rukun shalat berarti sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan dalam ibadah shalat. Rukun ibadah shalat itu terdiri 13 bagian, yakni:

1. Niat.
2. Takbiratul ihram.
3. Berdiri tegak, boleh berbaring yang sakit.
4. Membaca Surat al-Fataihah pada tiap raka'at.
5. Ruku' dengan tumakninah.
6. I’tidal dengan tumakninah.
7. Sujud dengan tumakninah.
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah.
9. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah.
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir.
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib atau berurutan dalam mengerjakannya.[[50]](#footnote-51)
14. Syarat-syarat Shalat

Syarat adalah sesuatu yang mengsahkan yang sesuatu dari rukun atau diharuskan, sehingga perbuatan yang dikerjakan menjadi benar dan sah sesuai dengan ketentuan hukumnya. Demikian Pula dengan ibadah shalat ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang mengerjakannya sehingga shalat itu menjadi sah. Syarat-syarat ibadah shalat yang dimaksud adalah:

1. Beragama. Islam.
2. Sudan Baligh dan berakal sehat.
3. Suci dari hadats.
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat.
5. Menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusat hingga. lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh anggota badan, kecuali muka dan kedua telapak tangan.
6. Masuk waktu yang telah ditentukan.
7. Menghadap Kiblat.
8. Mengetahui rukun dan syarat shalat.[[51]](#footnote-52)

Dari uraian di atas jelas diketahui bahwa syarat-syarat shalat wajib itu adalah orang yang beragama Islam dan sudah baligh, berakal sehat, suci dari hadats besar seperti junub bagi laki-laki dan perempuan, tidak dalam keadaan datang haidh dan nifas bagi perempuan. Kemudian suci dari hadats kecil seperti buang air besar dan air kecil. Lalu suci jasmani atau badan, suci pakaian yang dipergunakan untuk shalat, dan suci tempat mengerjakan shalat. Shalat harus dalam keadaan menutup aurat (anggota badan), tidak boleh shalat sebelum masuk waktu yang telah ditentukan oleh ulama, dalam hal ini Departemen Agama. Shalat dikedakan harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Mekkah. Selain itu, yang mengesahkan shalat seseorang adalah ia mengetahui rukun dan syarat-syarat shalat seperti yang telah diuraikan pada rukun dan syarat shalat di muka.

Berikut disajikan tentang waktu-waktu shalat fardhu lima waktu sehari semalam, yakni:

1. *Zuhur,* awal waktunya adalah ketika bayang-bayang benda sama persis dengan itu sendiri, dan akhir waktunya adalah ketika bayang­bayang benda itu sama panjang dengan benda itu. Diperkirakan jam 12 .00–15.30NVIB.
2. *Ashar,* awal waktunya adalah habis waktu zuhur, atau akhirnya adalah terbenamnya matahari menjelang waktu magrib. Diperkirakan jam 15.30–18.00 WIB.
3. *Magrib,* awal waktunya adalah terbenamnya matahari di ufuk Barat atau habis waktu shalat ashar hingga senja menjelang waktu shalat isya'. Diperkirakan jam 18.00–19.30 WIB.
4. *Isya’,* awal waktunya adalah setelah habis waktu shalat magrib hingga terbit pajar menjelang waktu shalat subuh. Diperkirakan jam 19 .30–04.30 WIB.
5. *Subuh,* awal waktunya adalah terbit fajar sidiq hingga terbit matahari di ufuk Timur menjelang waktu dhuha. Diperkirakan jam 04.30– 60.00 WIB.[[52]](#footnote-53)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang mengerjakan ibadah shalat adalah harus beragama Islam, sudah baligh dan berakal sehat, suci dari hadats, suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat, menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusat hingga lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh anggota badan, kecuali muka dan kedua telapak tangan, masuk waktu yang telah ditentukan, menghadap kiblat, dan mengetahui rukun dan syarat shalat termasuk waktu-­waktu awal sholat.

4. Kerugian Orang yang Sengaja Tidak Mengamalkan Ibadah Shalat

Sebagaimana telah dikemukakan di muka dalam pembahasan ini, bahwa ibadah shalat adalah kewajiban orang-orang beriman yang beragama Islam. Wajib artinya tidak boleh tidak, atau harus dilaksanakan. Jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan atau tidak dilaksanakan berdosa. Dengan demikian, orang yang meninggalkan atau tidak melaksanakan shalat secara sengaja menurut para ulama adalah suatu kerugian, yakni berdosa. Orang yang meninggalkan shalat secara sengaja maka ia digolongan orang-orang yang rugi, karena ia termasuk kufur syirik. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalarn sabda beliau yang diriwayatkan oleh Buraidah r.a berikut ini:

العهد الذ ي بيننا وبينهم الصلاة , فقد كفر

Artinya: Suatu ikatan janji yang ada antara kits dan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka barang siapa yang meninggalkan shalat berarti kafir.[[53]](#footnote-54)

Kemudian hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Jabir na berikut ini:

ليس تين العبد وبين اكفراو قال الشرّ ك الاّ ترك الاّ ترك الصلاة

Artinya: Tidak hamba dan antara yang kufur, atau dikatakan syirik kecuali karena ia meninggalkan, shalat.[[54]](#footnote-55)

Dari kedua hadits di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja dianggap kufur atau syirik. Hal itu merupakan suatu kerugian bagi orang-orang yang beriman, tetapi ia dianggap tetap kafir.

5. Hikmah Disyari'atkan Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling penting. Allah telah mewajibkan shalat atas hamba-Nya (orang-orang) yang beriman, supaya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan makhluk apapun. "Telah menjadi kesapakatam para ulama bahwa shalat adalah salah satu rukun Islam. Dan barang siapa yang meninggalkannya berard ia merobohkan rukun agamanya Islam".[[55]](#footnote-56) Shalat sebagai rukun Islam ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau berikut ini:

عن ابن عمررضى الله عنهماانّ رسول الله صلّ الله عليه وسلم قال: بن الا سلام على حمس: شهادة ان لا اله لاّ الله وانّ محمّدا رسول الله واقام الصلاة وايتاءالزّة وحجّ البيت وصوم رمضا ن (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam itu dibangun atas lima sendi yaitu: "Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi hajji ke baitullah, dan puasa pads bulan Ramadhan" (H.R. Muslim).[[56]](#footnote-57)

Hikmah artinya pelajaran, pelajaran yang dapat diambil dari ibadah shalat adalah ditinjau dari beberapa segi, yakni:

1. Segi niat, niat adalah kemauan hati untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat secara sempurna, sebagaimana diperintahkan Allah agar shalat itu dikerjakan dengan ikhlas dan semata-mata untuk-­Nya. Hikmah yang terkandung dari bagian niat di dalam shalat adalah melatih manusia agar selalu menjadi orang yang ikhlas, baik dalam berbuat maupun bertutur kata. Seandainya keikhalasan hati ketika shalat itu diamalkan juga dalam segala aktivitas kehidupan manusia, maka akan memperoleh ketenteraman atau kedamaian dalam hidup bermasyarakat, sehingga mereka akan selalu. beruntung.
2. Berdiri menghadap kiblat, seseorang yang sedang shalat berarti ia sedang berdiri di hadapan Sang Maha Pencipta dengan menundukkan kepala dan berbisik kepada-Nya. Allah dia rasakan lebih dekat dari urat lehernya, Allah mendengar apa yang diucapkan hamba-Nya dan mengetahui apa yang dikehendaki dalam. hatinya. Hikmah yang terkandung dalam pengahambaan kepada Allah ini diaplikasikan dalam kehidupan, bermasyakat, berarti mereka saling menghomati satu dengan yang lainnya, tidak berbuat aniaya terhadap jiwa maupun harta, dan tidak saling menyakit maka mereka akan dapat hidup rukun dan damai.
3. Membaca kalimat-kalimat Allah, seperti surat al-Fatihah dan lain-lain dalam shalat adalah cara berkomunikasi dengan Sang Pencipta-Nya. Ucapan dalam shalat berisikan permohonan kepada Allah dan pengakuan terhadap keberadaan-Nya yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi dan dan sebagainya.
4. Ruku’ dan sujud, merupakan salah satu tanda-tanda penganggungan kepada Allah SWT sebagai Maha Raja, yang menciptakan langit dan bumf beserta sekalian isinya termasuk dirinya sendiri. Hikmah yang terkandung di dalam hat ini adalah jika semua orang ruku' dan sujud bedema'ah berarti mereka adalah sama di hadapan Allah, tidak ada kemuliaan satu dengan yang lainnya kecuali karena ketakwaannya. Dengan kata lain, kemuliaan manusia itu bukan karena berharta, berpangkat, atau memiliki derajat yang tinggi. Dengan demikian tidak ada orang saling menghina satu dengan yang lainnya.[[57]](#footnote-58)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hikmah shalat yang terkandung dari segi niat adalah melatih manusia agar selalu menjadi orang yang ikhlas, baik dalam berbuat maupun bertutur kata. Seandainya keikhlasan hati ketika shalat itu diamalkan juga dalain segala aktivitas kehidupan manusia, maka akan memperoleh ketenteraman atau kedamaian dalam hidup bermasyarakat, sehingga mereka akan selalu beruntung. Hikmah yang terkandung dalam pengahambaan kepada Allah ini diaplikasikan dalam kehidupan bermasyakat, berarti mereka saling menghormati satu dengan yang lainnya, tidak berbuat aniaya terhadap jiwa maupun harta, dan tidak saling menyakit maka mereka akan dapat hidup rukun dan damai. Hikmah dari bacaan dalam shalat adalah pengakuan terhadap keberadaan-Nya yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha. Pemberi dan sebagainya itu dapat dijadikan agar manusia pandai bersyukur kepada-Nya. Kemudian hikmah yang terkandung ruku' dan sujud adalah jika semua orang ruku' dan sujud berjema'ah berarti mereka adalah sama di hadapan Allah, tidak ada kemuliaan satu dengan yang lainnya, karena kemuliaan manusia itu bukan karena berharta, berpangkat, atau memiliki derajat yang tinggi. tetapi karena ketakwaannya.

1. Nana Sudjana, *Cara Belajar Mengajar Siswa Aktif (dalam Proses Belajar Mengajar)*. (Bandung: Sinar Algesindo, 1997), hlm. 21. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ari Samadhi, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Niswatul Lailah, *Konsep Dasar Active Learning dan Relevansinya dengan. Pengajaran Muhadatsah*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri). 2003), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Sudjana, *op.cit.,* hlm. 21-22. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ari Samadhi, *op.cit*., hlm. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 24 – 25. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar* CBSA., Sinar Baru Algesindo. 2010), hlm. 18-22. [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm390 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 52-54 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 325 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah, *Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suharsimi Arikunto, *Manajmen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 26-33 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda Karya, 1993), hlm. 181-182 [↑](#footnote-ref-16)
16. Farida Djadib dan Zainal Afandi*, op.cit.,* hlm*.*50 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*., hlm. 51 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., hlm. 52 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*. hlm. 53-54 [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Sudjana, *Cara Belajar Mengajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Algesindo, 1996), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abu Ahmadi, *op.cit.,* hlm. 75 [↑](#footnote-ref-26)
26. Slameto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 54-55 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hlm. 55 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* hlm. 55-59 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abu Ahmadi, *op.cit*., hlm. 75 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.113 [↑](#footnote-ref-31)
31. Moh. Uzer Usman, *op.cit.,*hlm. 27 [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2007), hlm. 235 [↑](#footnote-ref-33)
33. Slameto, *op.cit.,* hlm. 57 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* hlm. 58-59 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.,* hlm. 60 [↑](#footnote-ref-36)
36. Oemar Hamalik, *op.cit.,* hlm. 132 [↑](#footnote-ref-37)
37. Slameto, *op.cit*., hlm. 97 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hlm. 60-64 [↑](#footnote-ref-39)
39. A. Muri Yusuf, *op.cit.,* hlm. 28. [↑](#footnote-ref-40)
40. Slameto, *op.cit.,* hlm. 61. [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* hlm. 62. [↑](#footnote-ref-42)
42. Adurrahman al-Jazir, *Fiqih Empat Mazhab (Bagian lbadah),* Diterjemahkan oleh Moh, Zuhri, *et.al.,* (Semarang: as-Syifa’, 1994), Jilid 1, h1m. 304. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* hlm. 236-237. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hussein Bahreisy, *Mutiara Hadits Shohih Muslim,* Diterjemahkan oleh Labib MZ dan Mubtadim, (Gresik: Bintang Pelajar, t.t), hlm. 132. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm 65. [↑](#footnote-ref-46)
46. Departemen Agama, *op. cit.,* hlm. 581 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*., hlm. 11. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-49)
49. Labib MZ dan Muhtadim, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, (Gresik: Bintang Pelajar, t.t), hlm. 132. [↑](#footnote-ref-50)
50. Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 33-34. [↑](#footnote-ref-51)
51. Hussein Bahreisy, *Pedoman Fiqih Islam,* (Surabaya: al-lkhlas, 1981), hlm. 35. [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-53)
53. Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid.* Ditermahkan oteh Imam. Ghozali Said dan A. Zaidun, (Jakarta: Pustaka. Amani, 1995), Jilid 1, hlm. 177. [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*., hlm. 177. [↑](#footnote-ref-55)
55. Adurrahman al-Jaziri, *op.cit.,* h1m. 298. [↑](#footnote-ref-56)
56. Labib MZ dan Muhtadim, *loc. cit..* [↑](#footnote-ref-57)
57. Adurrahman al-Jazir, *op.cit.,*hlm. 300-302. [↑](#footnote-ref-58)